

**UPAYA PEMERINTAH KABUPATEN SOLOK DALAM MENINGKATKAN
SINERGITAS KEPEMIMPINAN TUNGKU TIGO SAJARANGAN
DI NAGARI BATU BAJANJANG**

Rafi Handika
NPP. 29.0237

*Asdaf Kabupaten Solok, Sumatera Barat
Program Studi Politik Indonesia Terapan*

Email: rafihandika2602@gmail.com

ABSTRACT

Problem/Background (GAP) : Tungku Tigo Sajarangan is the leadership in Minangkabau consisting of Niniak Mamak, Alim Ulama, and Cadiak Pandai who have a role in development in Nagari. In carrying out the role of Tungku Tigo Sajarangan, it can be seen from the resolution of **problems** in Nagari which were previously carried out by deliberation but are now resolved in inappropriate places and the communication between Tungku Tigo Sajarangan and the Nagari government is not good. **Purpose :** This study is to determine the efforts of the Solok Regency government in increasing the synergy of the leadership of Tungku Tigo Sajarangan in Nagari Batu Bajanjang, as well as the inhibiting factors of the efforts made in increasing the leadership synergy of the Tungku Tigo Sajarangan in Nagari Batu Bajanjang. **Methods:** qualitative research approach using interview, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusion drawing. **Results/Findings:** The research shows that the Solok Regency Government has made efforts to increase the synergy of the leadership of the Tungku Tigo Sajarangan by making a policy of adopting the Tungku Tigo Sajarangan into the Nagari Customary Density institution, carrying out socialization every year regarding the role and function of the Tungku Tigo Sajarangan in a cooperative relationship with the Nagari government. , and procurement of facilities and infrastructure such as laptops and traditional halls. **Conclusion:** the efforts of the Solok Regency government in increasing the synergy of the leadership of Tungku Tigo Sajarangan have been going well and there are obstacles in the efforts made by the government on the human resource dimension, namely the lack of quality knowledge about customs from the next generation of Tungku Tigo Sajarangan leadership.

Keywords: Tungku Tigo Sajarangan, Government Efforts to Improve Leadership Synergy Tungku Tigo Sajarangan.

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP) : Tungku Tigo Sajarangan merupakan kepemimpinan di Minangkabau terdiri dari Niniak Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai yang memiliki peran dalam pembangunan di Nagari. Dalam pelaksanaan peran dari Tungku Tigo Sajarangan ini mulai melemah terlihat dari penyelesaian **Permasalahan** yang ada di Nagari yang dahulunya dilakukan secara musyawarah namun saat ini diselesaikan pada tempat yang tidak semestinya dan komunikasi antara Tungku Tigo Sajaranga dengan pemerintah Nagari yang terjalin tidak baik. **Tujuan :** penelitian ini untuk mengetahui Upaya pemerintah Kabupaten Solok dalam meningkatkan sinergitas kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan di Nagari Batu

Bajanjang, serta faktor penghambat dari upaya yang dilakukan dalam meningkatkan Sinergitas kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan di Nagari Batu Bajanjang. **Metode** : pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan** : penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Solok telah melakukan upaya dalam meningkatkan sinergitas kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan dengan membuat kebijakan mengadopsi Tungku Tigo Sajarangan kedalam lembaga Kerapatan Adat Nagari, melaksanakan sosialisasi setiap tahunnya mengenai peran dan fungsi Tungku Tigo Sajarangan dalam hubungan kerjasama dengan pemerintahan Nagari, dan pengadaan sarana dan prasarana seperti laptop dan balai-balai Adat. **Kesimpulan** : upaya pemerintah Kabupaten Solok dalam meningkatkan sinergitas kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan telah berjalan dengan baik dan terdapat hambatan dalam upaya yang dilakukan pemerintah pada dimensi sumber daya manusia yaitu kurangnya kualitas pengetahuan mengenai adat dari generasi penerus kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan.

Kata Kunci : Tungku Tigo Sajarangan, Upaya Pemerintah untuk meningkatkan Sinergitas Kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumatera Barat adalah daerah yang bersuku Minangkabau yang memiliki ciri khas yang berbeda dari banyak kebudayaan yang ada di Indonesia yang memiliki banyak keragaman, keunikan dan karakteristik tersendiri, salah satunya adalah sistem kepemimpinannya. Dimana di Sumatera Barat istilah desa itu disebut dengan nagari yang di pimpin oleh wali nagari yang sama dengan kepala desa. Wali nagari di bantu oleh sekretaris nagari dan perangkat-perangkat nagari lainnya. Sistem kepemimpinannya terdiri dari *niniak mamak*, *alim ulama* dan *cadiak pandai*. Ketiga unsur tersebut disebut dengan *Tungku Tigo Sajarangan*.

Istilah dari kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan* di Minangkabau diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau yang memasak secara tradisional dengan menggunakan tungku yang biasa terbuat dari batu memiliki jumlah tiga yang akan menjadi penopang untuk diletakkannya bejana dan dibagian bawahnya akan dibakar kayu dengan posisi miring, maksud dari tungku tersebut yaitu menggambarkan kepemimpinan di Minangkabau yang tiga yaitu *niniak mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai*, serta kayu yang disilangkan merupakan sebuah masalah yang terjadi di masyarakat sehingga dalam penyelesaian masalahnya yaitu dengan cara musyawarah/mufakat. Dan permasalahan yang terjadi di masyarakat akan dapat terselesaikan jika ketiga unsur tersebut bekerjasama. Karena dalam masyarakat Minangkabau kedudukan tertinggi disebut *tuah sakato*, artinya semua permasalahan yang terjadi dimasyarakat menjadi kesepakatan bersama dimana setiap permasalahan yang terjadi untuk mencari jalan keluarnya dilakukan secara adat dengan melakukan musyawarah yang akan menghasilkan sebuah keputusan yang di sebut mufakat. Pada dasarnya mereka bersama bertanggungjawab memimpin masyarakat kearah kesejahteraan dan kemakmuran. Ini lah yang disebutkan dengan *Tungku Tigo Sajarangan*, karena kekuatan *Tungku Tigo Sajarangan*

masyarakat tidak akan tersesat, kacau dan rusak jika ketiga unsur Tungku Tigo Sajarangan tersebut masih tetap bekerjasama menempatkan diri diposisinya masing-masing.

Tungku Tigo Sajarangan memiliki peran penting sebagai pemimpin yang saling berkaitan dalam mengatur sistem kepemimpinan di Minangkabau serta membangun kehidupan warga minang yang beradat, bernorma dan berpengetahuan yang tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam filosofi kepemimpinan sesuai falsafah hidup yang dipegang teguh masyarakat Minangkabau yaitu "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*". Antara adat dan agama tidak ada pertentangan seperti *syarak* memberikan hukum dan syariat, adat melaksanakan seperti diungkapkan *Syarak Mangato Adat Mamakai*, serta undang-undang sebagai peraturan.

Perkembangan zaman yang sangat pesat berdampak terhadap banyaknya pengaruh yang datang dari luar, masalah yang terjadi di masyarakat yang setiap hari semakin meningkat seperti perjudian, pergaulan bebas dikalangan anak muda tindakan kriminal dan anarkis serta pelaksanaan pemerintahan nagari yang telah jauh berubah. Hal ini terlihat dari permasalahan yang terjadi di nagari yang dahulunya diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mufakat di tempat yang semestinya, namun sekarang dibahas tidak pada tempatnya seperti di pusat keramaian, yang mengakibatkan terjadinya saling fitnah di nagari.

Di nagari keharmonisan lembaga yang semakin memburuk, yang berakibat terhadap pemerintahan nagari tidak optimal dalam pelaksanaannya. Salah satu penyebabnya karena meruncingnya hubungan di nagari yang mengakibatkan keharmonisan di nagari terkikis yaitu komunikasi yang terjalin tidak baik. Kehidupan bermasyarakat yang berjalan tidak sesuai dengan adat, sosial, budaya dan agama. Dimana peran dari *Tungku Tigo Sajarangan* menjadi pedoman bagi masyarakat, tidak lagi terlaksana secara optimal sehingga muncul kecemasan terhadap keberadaan falsafah Minangkabau "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*".

Peran dari *Tungku Tigo Sajarangan* harusnya menjadi pedoman yang mengarahkan masyarakat untuk berakhlak, berilmu dan berpengetahuan serta mencintai keberadaan sesama. Namun kenyataan peran *Tungku Tigo Sajarangan* tidak terlaksana dan tidak dijalankan sesuai dengan perannya, eksistensi dari *Tungku Tigo Sajarangan* yang mulai memudar.

Tungku Tigo Sajarangan yang dahulu memiliki peran dalam setiap pengambilan keputusan di tingkat nagari, yang menjadi penjematan masyarakat dalam penyampaian aspirasi serta memberikan solusi dalam setiap permasalahan di nagari mulai sudah tidak terlihat.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Tungku Tigo Sajarangan yang dahulu memiliki peran dalam setiap pengambilan keputusan di tingkat nagari, yang menjadi penjematan masyarakat dalam penyampaian aspirasi serta memberikan solusi dalam setiap permasalahan di nagari yang sekarang mulai melemah hal ini terlihat dari masalah yang terjadi di masyarakat setiap hari semakin meningkat seperti perjudian, pergaulan bebas dikalangan anak muda tindakan kriminal dan anarkis serta pelaksanaan pemerintahan nagari yang telah jauh berubah yang dahulunya diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mufakat di tempat yang semestinya, sekarang dibahas tidak pada tempatnya seperti di pusat keramaian, yang mengakibatkan terjadinya saling fitnah di nagari. Di nagari keharmonisan lembaga yang semakin memburuk, yang berakibat terhadap

pemerintahan nagari tidak optimal dalam pelaksanaannya. Kehidupan bermasyarakat yang berjalan tidak sesuai dengan adat, sosial, budaya dan agama. Dimana peran dari *Tungku Tigo Sajarangan* menjadi pedoman bagi masyarakat, tidak terlaksana secara optimal sehingga muncul kecemasan terhadap keberadaan falsafah Minangkabau “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”.

1.3 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian dari Kurniawan dkk. yang berjudul “Efektivitas Kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan Dalam Pengembangan Kenagarian di Nagari Lingsuang Aua”. Pada penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif dan teknik pemilihan informan purposive sampling. Serta dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa efektivitas kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan masih belum berjalan dengan optimal. Hal ini terlihat dari permasalahan yang ada yaitu pembangunan di Nagari Lingsuang Aua masih belum terlaksana secara baik dari segi fisik dan pembangunan dari segi non fisik sudah berjalan namun masih banyak kekurangan serta kurangnya koordinasi antara Tungku Tigo Sajarangan dengan pemimpin formal. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam penelitian ini merupakan penelitian untuk melihat bagaimana efektivitas dari kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan dalam pengembangan kenagarian di Nagari lingsuang Aua sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan tentang upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Solok dalam meningkatkan sinergitas kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan. Perbedaan penelitian juga terdapat pada tempat daerah penelitian yang peneliti lakukan di Nagari Batu Bajaranjangan Kabupaten Solok.

Kedua penelitian oleh Andeska dkk. Yang berjudul “Tungku Tigo Sajarangan Pada Era Globalisasi dan Visualisasi Dalam Karya Seni” artikel ini adalah hasil penelitian tentang keberadaan dari Tungku Tigo Sajarangan yang divisualisasikan dalam bentuk karya seni. Pada penelitian ini rumusan masalahnya adalah tentang bagaimana membuat karya seni abstraksional dengan ber ide kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan dan bagaimana mengekspresikan perasaan secara personal dengan memanfaatkan ikon kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada rumusan masalah. Rumusan masalah penelitian peneliti tentang bagaimana upaya pemerintah Kabupaten Solok dalam meningkatkan sinergitas kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan di Nagari Batu Bajaranjangan dan faktor yang menghambat upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan sinergitas kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan*.

Selanjutnya penelitian Putra dan Suharyanto yang berjudul “Rivalitas Karakter Indigenos Kebijakan Publik Minangkabau: peran Tungku Tigo Sajarangan Dalam Perumusan Kebijakan Publik di Kabupaten Agam, Sumatera Barat” pada penelitian ini teori yang digunakan adalah partisipasi politik dalam pembuatan kebijakan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, hermeneutika dan etnografi. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan teknik wawancara yang mendalam dengan teknik wawancara snowball, observasi dan studi dokumen adat. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya usaha yang dari Tungku Tigo Sajarangan di Kabupaten Agam untuk ikut terlibat dalam setiap proses perumusan permasalahan yang dilakukan secara musyawarah kaum, suku serta nagari.

Kemudian hasil rumusan di sampaikan kepada pemerintah daerah melalui jalur formal, namun aktivitas tersebut belum optimal untuk mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menetapkan sebuah kebijakan. Dalam penelitian ini terdapat aspek yang ikut mempengaruhi partisipasi Tungku Tigo Sajaringan dalam menyusun proses kebijakan publik daerah yaitu perubahan struktur dan kultur masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada pendekatan penelitian. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi, hermenutika dan etnografi. Teori yang peneliti gunakan adalah teori peranan pemerintah menurut Siagian (2009:13) sedangkan dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori partisipasi politik dalam pembuatan kebijakan. Dalam pengumpulan data teknik wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semi-terstruktur sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara snowball.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh peneliti terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan peran dari Tungku Tigo Sajaringan, pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif sedangkan pada penelitian Putra dan Suharyanto menggunakan penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi, hermenutika dan etnografi. Selain itu perbedaan terdapat pada rumusan masalah dan daerah penelitian.

1.5 Tujuan.

Untuk mengetahui upaya pemerintah Kabupaten Solok dalam meningkatkan sinergitas kepemimpinan Tungku Tigo Sajaringan di Nagari Batu Bajanjang.

II. METODE

Pada penelitian ini pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara keseluruhan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, dalam suatu konteks khusus yang menggunakan berbagai metode alamiah. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Peneliti ini menggunakan teori peranan pemerintah menurut Siagian dalam bukunya Administrasi Pembangunan (2009:13) peranan pemerintah pada umumnya muncul dalam berbagai bentuk seperti fungsi pengaturan, fungsi perumusan berbagai jenis kebijaksanaan, fungsi pelayanan, fungsi penegakan hukum, serta fungsi pemeliharaan ketertiban umum dan keamanan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Upaya Pemerintah Kabupaten Solok Dalam Meningkatkan Sinergitas Kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan Di Nagari Batu Bajanjang

Dalam melihat upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Solok dalam meningkatkan sinergitas kepemimpinan Tungku Tigo sajarangan di Nagari Batu Bajanjang maka dalam penelitian ini peneliti akan melihat berdasarkan teori peranan pemerintah menurut Siagian dan peraturan mengenai penguatan Lembaga adat berdasarkan peraturan daerah Sumatera Barat No. 6 tahun 2014.

Bagian berikut akan menyajikan analisis berdasarkan teori peranan pemerintah oleh Siagian. Adapun Teori peranan pemerintah menurut Siagian mencakup lima dimensi yakni :

- a. Fungsi Pengaturan
- b. Fungsi perumusan berbagai jenis kebijaksanaan
- c. Fungsi pelayanan
- d. Fungsi penegakan hukum
- e. Fungsi pemeliharaan ketertiban umum dan keamanan

a. Fungsi pengaturan

Dimensi ini di ukur dengan dua indikator yakni 1)Membuat kebijakan mengenai peran dari kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan;2) Mengatur tentang pelaksanaan dari kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan di Nagari.

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi ini bentuk kebijakan yang di ambil oleh pemerintah Kabupaten Solok mengenai peran dari Tungku Tigo Sajarangan dituangkan dalam RPJMD dengan bentuk kegiatan untuk meningkatkan peran Tungku Tigo Sajarangan, serta dalam pelaksanaan perannya Tungku Tigo Sajarangan Diadobsi lewat Lembaga yang namanya Kerapatan Adat Nagari yang terdiri dari unsur Niniak Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai. Dalam pelaksanaan hubungan kerjasama dari kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan dengan Pemerintahan Nagari, pemerintah Kabupaten Solok dalam mengatur pelaksanaan dari kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan dalam hubungan kerjasama dengan pemerintahan Nagari dilakukan secara konvensional. Salah satu penyebab hal tersebut dilakukan dikarenakan setiap adat dan kebudayaan yang ada di masing-masing Nagari yang berbeda. Sesuai dengan pepatah adat Minangkabau *lain padang lain bilalang, lain lubuak lain ikannyo, lain nagari lain adatnyo*. Hal ini memiliki arti bahwa di minangkabau setiap daerah memiliki adat dan kebudayaannya masing-masing, sehingga dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya dengan tujuan akhir sama.

b. fungsi perumusan berbagai jenis kebijaksanaan

Dimensi ini di ukur dengan indikator melakukan berbagai inovasi yang tidak berlawanan dengan kebijakan dalam pelaksanaan kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan di Nagari.

Dalam meningkatkan peran dari Tungku Tigo Sajarangan dengan pemerintahan Nagari, pemerintah Kabupaten Solok memberikan Kebijakan Kepada masing-masing Nagari

untuk mengikutsertakan unsur dari Tungku Tigo Sajarangan di dalam struktur pemerintahan Nagari, tidak hanya terbatas kedalam lembaga KAN.

Bentuk kerjasama kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan dengan pemerintah Nagari tidak hanya tergabung di dalam lembaga KAN melainkan dari Badan Musyawarah Nagari (BPN) di isi oleh unsur dari kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan, bundo kanduang, dan pemuda Nagari.

c. fungsi pelayanan

Dalam pelaksanaan fungsi pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Solok kepada Tungku Tigo Sajarangan, kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Adapun bentuk sosialisasi yang dilakukan yaitu dengan mendatangi langsung ke Nagari dan memberikan sosialisasi kepada Tungku Tigo Sajarangan di Nagari. Bentuk lain dari kegiatan pemberian pelayanan kepada Tungku Tigo Sajarangan ini dilakukan oleh lembaga LKAM, yang merupakan sebuah lembaga yang menaungi lembaga KAN yang ada di kabupaten Solok.

d. fungsi penegakan hukum

Dalam fungsi penegakan hukum yang berhubungan dengan mengatur kegiatan dari kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan, terkait fungsi dan wewenang mereka, pemerintah daerah Kabupaten Solok berpedoman kepada perda Provinsi Sumatera Barat No 7 Tahun 2018 Tentang Nagari. Dari hasil studi dokumen yang peneliti lakukan terhadap dokumen berupa perda Provinsi Sumatera Barat No 7 Tahun 2018 tentang Nagari terdapat tugas dan wewenang dari KAN sebagai berikut :

Tugas KAN :

1. mengawasi penyelenggaraan pemerintahan Nagari oleh Kapalo Nagari.
2. Menyusun peraturan Nagari Bersama Kapalo Nagari.

Wewenang KAN :

1. memilih dan Mengangkat Kapalo Nagari secara musyawarah dan mufakat
2. menyalurkan aspirasi masyarakat nagari
3. melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan adat istiadat dan budaya Nagari.
4. meminta pertanggungjawaban pelaksanaan pemerintahan Nagari kepada Kapalo Nagari
5. melestarikan nilai-nilai adat dan budaya sesuai Adat Salingka Nagari.

Dari tugas dan wewenang KAN di atas, dalam pelaksanaannya di setiap Nagari berbeda-beda tetapi tetap memiliki tujuan yang sama antara satu Nagari dengan Nagari yang lainnya. Sesuai dengan wewenang kelima yang menyatakan tentang Adat Salingka Nagari, sesuai dengan pepatah adat Minangkabau *lain padang lain bilalang, lain lubuak lain ikannyo, lain nagari lain adatnyo*. Hal ini memiliki arti bahwa di minangkabau setiap daerah memiliki adat dan kebudayaannya masing-masing, sehingga dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya.

e. fungsi pemeliharaan ketertiban umum dan keamanan

Dapat dilihat dari komunikasi intensif antara pemangku kepentingan dalam membahas, membicarakan, mengartikukulasikan dan memperjuangkan aspirasi masyarakat Kabupaten Solok. Dalam suasana penuh kehangatan para pimpinan adat dan pejabat pemerintah Nagari mengidentifikasi aspirasi yang menjadi kebutuhan prioritas masyarakat. Nuansa ini perlu dijaga sebagai bentuk iktiar dalam merevitalisasi kearifan lokal dalam tata Kelola pemerintahan

di Indonesia. Semangat melayani dan memberikan layanan prima yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat menjadi kunci hidupnya tata nilai warisan budaya luhur Minangkabau.

Adapun dalam melihat upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Solok dalam meningkatkan sinergitas kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan dengan Pemerintah Nagari, peneliti menyajikan analisis berdasarkan Peraturan mengenai penguatan Lembaga adat berdasarkan peraturan daerah Sumatera Barat No.6 tahun 2014 :

1. Pengorganisasian
2. Sumber daya manusia
3. Sarana dan prasarana
4. Peran dan fungsi

1. Pengorganisasian

Pemerintah Kabupaten Solok telah melaksanakan kegiatan penguatan lembaga adat yang ada di kabupaten Solok dengan memberikan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kinerja mereka. Adapun sarana dan prasana yang telah di berikan oleh pemerintah Kabupaten Solok kepada Tungku Tigo Sajarangan terkhusus di Nagari Batu Bajaran berupa kantor KAN, laptop, dan baju-baju adat yang bertujuan untuk menunjang peran dari mereka.

2. Sumber daya manusia

Pemerintah daerah Kabupaten Solok melalui Dinas Parawisata dan Kebudayaan, dalam pelestarian kebudayaan terhadap dimensi sumber daya manusia, dilakukan dengan kegiatan berupa pelatihan dan sosialisasi. Dengan di adakannya kegiatan pelatihan dan sosialisasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari para pemimpi adat. Selain itu juga didirikan sekolah adat yang merupakan sekolah tempat mempelajari tentang adat. sekolah ini terdapat di Kabupaten solok, yang bertempat di Nagari Gantung Ciri, didirikan sekolah adat merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Solok dalam meningkatkan kualitas manusia dari tokoh adat. Di sekolah ini akan di siapkan kader-kader pemimpin yang siap dan memahami segala hal tentang adat.

Pemerintah Kabupaten Solok mengadakan lomba-lomba adat, hal ini merupakan salah satu cara yang di lakukan pemerintah daerah kabupaten solok melalui Dinas Parawisata dan Kebudayaan untuk pelestarian adat dan juga untuk peningkatan pengetahuan pemangku adat tentang pelestarian adat. Dengan di adakan lomba adat setiap tahunnya, para pemangku adat akan ingat mengenai adat yang ada, serta para pemangku adat akan terpacu untuk selalu melestarikan adat yang ada di daerahnya dengan menyiapkan kader-kader penerus yang siap untuk dikaderkan untuk mengikuti lomba-lomba adat.

3. Sarana dan Prasarana

Pemerintah Kabupaten Solok memfasilitasi pemangku adat dalam melaksanakan kegiatannya, terkhusus pemangku adat yang tergabung kedalam KAN yang merupakan unsur Tungku Tigo Sajarangan dengan memberikan sarana dan prasana yang dapat membantu mereka dalam pelaksanaan peran dan fungsinya, seperti fasilitas bangunan berupa balai-balai adat (kantor KAN), dan bentuk sarana dan prasarana adat contohnya baju-baju adat, dan alat-alat adat.

4. peran dan fungsi

Dimensi ini di ukur dengan indikator mengikutsertakan Lembaga adat dalam pengambilan

kebijakan. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, Tungku Tigo Sajarangan selalu diikutsertakan dalam pengambilan kebijakan di Nagari. Seperti kegiatan musrenbang peran dari Tungku Tigo Sajarangan selalu ikut serta dan memiliki peran yang penting.

Pada tingkat Nagari, terutama di Nagari Batu Bajanjang kegiatan musrenbang melibatkan semua unsur, termasuk unsur adat. Unsur adat tersebut adalah Lembaga KAN yang memiliki peran dalam penetapan rencana pembangunan yang ada di Nagari. Pembangunan di Nagari tidak akan terlaksana secara optimal jika tidak ada dukungan dari unsur Tungku Tigo Sajarangan.

peran Tungku Tigo Sajarangan dalam memberikan masukan untuk pembangunan nagari sangat dibutuhkan apalagi dalam bentuk musrenbang hal ini tidak bisa ditinggalkan. Peran dari Tungku Tigo Sajarangan tidak bisa untuk di tinggalkan, karena merekalah orang yang dituakan di dalam Nagari, dan merekalah orang yang paham dan mengerti serta memahami tentang penyelesaian masalah yang terjadi di Nagari.

3.2 Faktor Penghambat Upaya pemerintah Kabupaten Solok Dalam Meningkatkan Sinergitas Kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan di Nagari Batu Bajanjang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terungkap bahwa terdapat hambatan sebagai berikut. Dari dimensi sumber daya manusia, yaitu kurangnya kualitas pengetahuan mengenai adat dari generasi penerus kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan. Permasalahan ini perlu penguatan transfer nilai-nilai budaya atau nilai kearifan lokal dari generasi terdahulu kepada generasi muda sebagai pelanjut suksesi kepemimpinan.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penulis menemukan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Solok dalam meningkatkan sinergitas kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan dengan membuat kebijakan mengadopsi Tungku Tigo Sajarangan kedalam Lembaga Kerapatan Adat Nagari, melaksanakan sosialisasi mengenai peran dan fungsi Tungku Tigo Sajarangan. faktor hambatan yang terjadi dalam upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Solok dalam meningkatkan sinergitas kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan yaitu di kualitas generasi penerus yang masih kurang memahami tentang adat, sehingga perlu penguatan transfer nilai-nilai budaya atau nilai kearifan lokal dari generasi terdahulu kepada generasi muda sebagai pelanjut suksesi kepemimpinan. Serta pemerintah Kabupaten Solok dalam menanggapi hambatan tersebut mendirikan sekolah adat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari generasi penerus Tungku Tigo Sajarangan.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa upaya pemerintah Kabupaten Solok dalam meningkatkan sinergitas kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan di Nagari Batu Bajanjang dapat dilihat dari bentuk upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah terhadap Tungku Tigo Sajarangan. Adapun upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Solok yaitu membuat sebuah kebijakan mengenai peran dari Tungku Tigo Sajarangan dalam proses Kerjasama dengan Pemerintah Nagari yang diadopsi melalui Lembaga Kerapatan Adat Nagari.

Pemerintah Kabupaten Solok membuat program Musyawarah Tungku Tigo Sajarangan Tali Tigo Sapilin dan program magrib mengaji yang bertujuan untuk meningkatkan peran dari Tungku Tigo Sajarangan di Nagari.

Pemerintah Kabupaten Solok memberikan kebijaksanaan kepada masing-masing Nagari dalam pelaksanaan hubungan Kerjasama dengan kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan.

Pemerintah Kabupaten Solok melakukan kegiatan edukasi dan sosialisasi kepada unsur Tungku Tigo Sajaringan untuk meningkatkan wawasan mereka.

Pemerintah Kabupaten Solok melakukan penguatan sarana dan prasarana Lembaga adat dalam mendukung kinerja dari perangkat adat.

Pemerintah Kabupaten Solok mendirikan sekolah khusus adat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang adat dan budaya Minangkabau.

Faktor penghambat upaya pemerintah Kabupaten Solok dalam meningkatkan sinergitas kepemimpinan Tungku Tigo Sajaringan di Nagari Batu Bajanjang adalah kurangnya kualitas generasi penerus yang akan meneruskan kepemimpinan dari Tungku Tigo Sajaringan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa ataupun beberapa lokasi yang berbeda yang berkaitan dengan upaya pemerintah Kabupaten Solok dalam meningkatkan sinergitas kepemimpinan Tungku Tigo Sajaringan di Nagari Batu Bajanjang ini untuk menemukan hasil yang lebih mendalam dan lebih banyak informasi lagi, terlebih terkait dari sekolah adat yang didirikan dalam rangka meningkatkan kualitas dari generasi penerus Tungku Tigo Sajaringan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Parawisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok, Wali Nagari Batu Bajanjang beserta jajarannya dan Tungku Tigo Sajaringan Batu Bajanjang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Cooley, C.H. (1902). *Human Nature and The Social Order*. New York: Charles Scribner and Sons
- Imam Gunawan, S. M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siagian, Sondang P, 2009, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi. 1, Cetakan.17 Jakarta, Bumi Aksara
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulber, Silalahi. (2009) *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.

B. Jurnal

- Andeska, N., Kartika, D. S., & Martion, M. (2017). *Tungku Tigo Sajaringan Pada Era Globalisasi Dan Visualisasi Dalam Kriya Seni*. Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, 4(2), 173.
- Ibnu, A. *Pelaksanaan Musyawarah Tungku Tigo Sajaringan-Tali Tigo Sapilin (MTTS-TTS)* oleh Masyarakat Nagari di Kabupaten Solok.

Ismawati, I., Fitrianti, S., Sillia, N., & Fauzi, N. (2017). *Strategi Pengembangan Taman Wisata Lembah Harau-Sumatera Barat Berbasis Kearifan Lokal: Tungku Tigo Sajaringan*. *Agriekonomika*, 6(2), 151-163.

Kurniawan, F., Adnan, M. F., & Alhadi, Z. (2020). *Efektivitas Kepemimpinan Tungku Tigo Sajaringan Dalam Pembangunan Nagari Di Kenagarian Lingsuang Aua*. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(2), 123-131.

Noviar, A., & Nurjanah, N. (2017). *Strategi Komunikasi Niniak Mamak Persukuan Dalam penyelesaian Sangketa Harta Warisan di Suku Piliang Soni Desa Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar* (Doctoral dissertation, Riau University).

PUTRA, P. B. (2018). *Revitalisasi Karakter Indigenes Kebijakan Publik Minangkabau: Peran Tungku Tigo Sajaringan Dalam Perumusan Kebijakan Publik di Kabupaten Agam, Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Sitompul, R., Alesyanti, A., Hartono, H., & Ahmar, AS (2018). *Model Revitalisasi Peran Tigo Tungku Sajaringan dalam Pembinaan Karakter Anak dalam Keluarga Minangkabau dan Sosialisasinya Melalui Website*. *Jurnal Internasional Teknik & Teknologi*, 7 (2.5), 53-5

C. Peraturan perundang-undangan

Peraturan daerah provinsi Sumatera Barat nomor 7 tahun 2018, tentang nagari.
Undang-Undang Dasar 1945, mengenai hubungan Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah

Undang - Undang Nomor 6 Tahun 2014, tentang desa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014, tentang pemerintahan daerah.

Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Penguatan Lembaga Adat Dan Pelestarian Nilai Budaya Minangkabau.

D. Sumber Lainnya

Hasbi, Khairul. 2018. "*Filosofi tungku tigo sajarangan dalam kepemimpinan di Minangkabau*Minangkabau", <http://forkommi-ugm.blogspot.com/2018/01/filosofi-tigo-tungku-sajarangan> dalam.html?m=1, diakses pada tanggal 24 September 2021 pada pukul 06.00.

Chatra, Emeraldy. 2018. "*Cadiak Pandai, Bundo Kanduang dan Parik Paga*" <https://www.unand.ac.id/id/berita-peristiwa/berita/item/2336-cadiak-pandai,-bundo-kanduang-dan-parik-paga.html>, diakses pada tanggal 24 September 2021 pada pukul 06.41.